

Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak

Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

farida_hid@yahoo.co.id ; veronikasakti@undip.ac.id ; karyono@undip.ac.id

Abstrak

Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Walaupun penelitian tentang ayah terus meningkat selama tiga dekade, namun penelitian yang membahas tentang keluarga, lebih banyak difokuskan pada figur ibu (Roggman,dkk,2002). Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran deskriptif mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. dan dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner berupa pertanyaan terbuka yang akan mengungkap pengasuhan ayah dari perspektif ayah itu sendiri. Sebanyak 100 orang laki-laki dewasa dan memiliki anak terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menggambarkan proses parenting yang melibatkan peran ayah (*fathering*). Tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Salah satu peran penting ayah di keluarga adalah *economic provider*, sehingga di hari libur kerja beberapa masih melakukan aktifitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan.

Kata kunci: peran ayah, pengasuhan anak

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, ekonomi, serta budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsi peran serta figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Saat ini, figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses *parenting* (pengasuhan)

Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera,dkk,2000). Perkembangan

kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (Hernandez & Brown, 2002).

Walaupun penelitian tentang ayah terus meningkat selama tiga dekade, namun penelitian yang membahas tentang keluarga, lebih banyak difokuskan pada figur ibu (Roggman,dkk,2002). Salah satu kesulitan yang dialami ketika melakukan penelitian tentang ayah yaitu banyaknya literatur pengasuhan yang didasarkan pada konsepsi pengasuhan maternal, atau yang sering disebut *maternal template* (Marsiglio,dkk,2000).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif gambaran keterlibatan pengasuhan ayah di dalam keluarga.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran deskriptif mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai cara, kiat serta intervensi untuk mengoptimalkan peran ayah dalam pengasuhan anak.

Definisi Ayah dan Keterlibatan dalam Pengasuhan.

Definisi ayah mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu (Lamb, dalam Frogman, dkk, 2000). *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya (Lynn, dalam Frogman, dkk, 2002). *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku.

Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, *monitoring*, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu. Lamb, dkk (dalam Palkovits, 2002) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu ;

1. *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
2. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.
3. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat

dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Palkovits (2002) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya:

1. Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak (McBride & Mills, 1993).
2. Melakukan kontak dengan anak
3. Dukungan finansial
4. Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya (Palkovits, 2002).

Menilik dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovits, 2002). Hal ini terjadi bila ayah mengembangkan model pengasuhan yang positif. Keterlibatan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif, dan melibatkan hukuman fisik.

Dari hal diatas dapat disimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang.

Manfaat Keterlibatan Pengasuhan Ayah bagi Anak

Perkembangan kognitif.

Bayi yang telah menerima perlakuan serta pengasuhan dari figur ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif pada usia 6 bulan. Pada saat menginjak usia 1 tahun, mereka akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, baik dalam hal pemecahan masalah (Goldberg,1984), pada usia 3 tahun memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi dari seusianya (Yogman, dkk,1995). Ketika diperbandingkan dengan ibu, pola pembicaraan ayah dengan balita lebih diarahkan ke hal yang sifatnya pertanyaan misalnya apa, kemana; hal ini mengakibatkan anak akan lebih komunikatif dalam berinteraksi, menggunakan kosakata dan kalimat yang lebih bervariasi (Rowe,2004).

Mereka yang mendapat pengasuhan dari ayah, akan menunjukkan prestasi akademik. Dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berkorelasi positif dengan motivasi akademik remaja (Alfaro,2006). Mereka akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik terbaik, dan mengutamakan nilai akademik dalam hidup. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir, pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologis (Flouri,2005).

Perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan (Flouri,2005) dan rendahnya pengalaman depresi (Dubowits,dkk,2001; Formoso,dkk,2007). Penerimaan ayah secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri remaja (Veneziano,2000), salah satu faktor yang memainkan peranan penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri

(Culp,2000). Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano,2001).

Perkembangan sosial

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berkorelasi dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan relatedness (Stolz,dkk,2005). Salah satu contoh dikemukakan oleh Kato (2002), bahwa partisipasi langsung pria dalam pengasuhan anak membawa pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial bagi anak usia tiga tahun. Remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang minimal konflik dengan teman sebayanya (Ducharme,dkk,2002). Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki (Mosely&Thompson,1995).

Kesehatan fisik

Ayah secara tidak langsung berperan terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis anak, ketika memberikan dukungan optimal terhadap pasangannya (istri). Suami yang memberikan dukungan emosional kepada istri yang hamil, mengakibatkan terjadinya kondisi kehamilan prima dan proses persalinan normal serta anak yang sehat (Teitler,2001). Horn dan Sylvester (2002) menyatakan anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar mengalami masalah kesehatan.

Manfaat Keterlibatan dalam Pengasuhan bagi Ayah

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan, lebih matang secara sosial (Pleck,1997), merasa lebih puas dengan kehidupan mereka

(Eggebean & Knoester,2001), mampu memahami diri dan berempati dengan orang lain, serta mengelola emosi dengan baik (Heath,1994). Keterlibatan ini akan menciptakan kekerabatan, serta interaksi yang erat dalam keluarga besar (Knoester & Eggebean,2006). Kondisi ini juga turut berperan bagi partisipasi positif yang diberikan ayah dalam pekerjaan, sehingga mampu meningkatkan kondisi perekonomian keluarga (Lerman & Sorensen,2000). Ayah yang terlibat dalam pengasuhan, akan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan. Kestabilan dalam perkawinan, akan memunculkan perasaan bahagia walaupun perkawinan tersebut telah dijalani hingga dua puluh tahun (Snarey,1993).

Adapun pertanyaan dalam angket tersebut adalah:

Berapa lama Anda bersama dengan Anak Anda dalam satu hari:

- Merasa tidak ada waktu dengan anak karena seharian bekerja
- Minimal 2-4 jam
- Minimal 6 jam
- Di hari libur saja
- Ketika ada waktu luang, saya berusaha mengisi waktu dengan anak-anak

Jika ada waktu libur/luang saya lebih banyak memanfaatkan waktu

- Menjalani hobi pribadi
- Bersama anak
- Cari sampingan (tambahan penghasilan)

Aktifitas yang Anda jalani dengan Anak Anda

- Tidak ada
- Menonton televisi
- Jalan-jalan
- Bermain _____ (boleh lebih dari 1)

Urusan tentang anak

- Saya serahkan pada isteri karena tugasnya adalah mendidik anak
- Berbagi tanggungjawab

Tentang pubertas anak

- Saya membicarakan dengan anak saya
- Saya malu jika berbicara seks dengan anak
- Biar dilakukan oleh sekolah saja

Saya merasa kesulitan mengatur anak dalam hal

- _____
- _____
- _____

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, dan dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner berupa pertanyaan terbuka yang akan mengungkap pengasuhan ayah dari perspektif ayah itu sendiri. Kriteria responden adalah laki-laki dewasa dan memiliki anak. Metode pengambilan sampel adalah secara insidental, di mana ditemui orang yang mau menjadi responden, maka mereka diminta mengisi angket. Lokasi penelitian adalah semarang dan sekitarnya. Penelitian ini melibatkan 100 orang responden.

Saya merasa mudah mengatur anak dalam hal

- _____
- _____
- _____

Jika anak memiliki masalah

- Saya sedikit tahu
- Saya pikir dia mampu menyelesaikan sendiri
- Saya mengerti masalah-masalah yang dihadapi anak dan memberi masukan.

Jika anak Anda tidak menuruti perintah dan melanggar peraturan, maka tindakan yang saya lakukan adalah:

- Dibiarkan saja, kenakalan anak itu wajar dan akan berhenti pada masa yang lebih matang
- Diberi hukuman fisik (cubitan,, jeweran, pukulan pantat)
- Dimarahi dengan kata-kata (Nakal, Bandel,)
- Diberi hukuman lainnya (tidak diberi uang jajan, tidak boleh nonton TV)
- Menggunakan cara saya, yaitu:

Usaha apa yang telah dilakukan bapak sebagai orangtua dalam proses menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mendidik anak (menjadi orangtua)

- Membaca buku
- Mengikuti seminar
- Seperti saya dulu diasuh orangtua
- Semua orang otomatis bisa menjadi orangtua
- Lainnya _____

Peran sebagai ayah

- Sangat saya nikmati dan tahu pasti bagaimana menjadi ayah
- Biasa-biasa saja
- Kadang bingung harus melakukan apa dengan masalah anak

Tuliskan 3 peran penting sebagai ayah

- _____
- _____
- _____

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hal yang didapatkan dari penelitian mengenai gambaran bagaimana ayah dalam menjalankan perannya di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Mengenai waktu yang diluangkan ayah untuk anaknya, dari 100 angket yang disebarkan 34% meluangkan waktu 6 jam, 16% meluangkan waktu 2-4 jam, 33% hanya ketika ada waktu luang saja, 5% meluangkan waktu di hari libur dan 6% menjawab tidak ada waktu untuk bersama anak. Penelitian ini ini tidak menguji lebih

lanjut percakapan ataupun interaksi yang terjadi.

2. Pertanyaan lanjut mengenai aktifitas yang dilakukan ayah dengan anaknya, 3% menjawab tidak ada aktifitas bersama, 50% menonton televisi , 30% jalan-jalan dan, 17% bermain bersama.
3. Ketika hari libur, aktifitas yang dilakukan ayah adalah 11% responden yang lebih memilih menjalani hobi pribadi dan 22% bekerja sampingan untuk menambah penghasilan dan 68% menyatakan bersama anak.
4. Mengenai tanggung jawab pengasuhan 86% menyatakan berbagi tanggungjawab

- bersama dengan isteri, dan 6% menyatakan bahwa pengasuhan dan mendidik anak adalah tugas isteri dan 1% menyerahkan pada kerabat.
5. Masalah peran ayah di dalam masa pubertas anak, didapatkan pernyataan 55% membicarakan masalah seksual dengan anak, 16% biar dilakukan oleh sekolah saja, 22% malu untuk berbicara masalah seksual dengan anak.
 6. Jika ada masalah yang dihadapi anak, 63% tahu banyak tentang masalah anak, 22% sedikit tahu, 9% menganggap anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.
 7. Cara-cara yang digunakan orangtua dalam menangani ketidakpatuhan anak adalah:
 - 9% Dibiarkan saja, kenakalan anak itu wajar dan akan berhenti pada masa yang lebih matang
 - 8 % Diberi hukuman fisik (cubitan, jeweran, pukulan pantat)
 - 21% Dimarahi dengan kata-kata (nakal, bandel)
 - 9% Diberi hukuman lain (tidak diberi uang jajan, tidak boleh nonton TV)
 - 3% Didiamkan atau mendiamkan anak
 - 40% Menasehati dan diskusi dengan anak
 8. Peran sebagai ayah, 59% menyatakan sangat menikmati dan tahu pasti bagaimana menjadi ayah, 21% merasa biasa-biasa saja, dan 13% merasa bingung harus melakukan apa dengan masalah anak
 9. Usaha yang dilakukan sebagai orangtua dalam proses menambah pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendidik anak (menjadi orangtua), 29% membaca buku, 7% mengikuti seminar, 40% menggunakan cara bagaimana dia dulu diasuh orangtua, 19% merasa semua orang otomatis bisa menjadi orangtua.
 10. Tiga peran penting sebagai Ayah digambarkan
 - a. Mencari nafkah (memenuhi kebutuhan keluarga): 62%
 - b. Mendidik anak (memberi nasehat): 57%
 - c. Melindungi keluarga dan memberi kasih sayang: 41%
 - d. Kepala keluarga: 42%
 - e. Sebagai teladan: 19%
 11. Kesulitan yang dirasakan dalam mengurus anak dalam hal:
 - a. Mengubah kebiasaan buruk anak: 37%
 - b. Belajar: 32%
 - c. Disiplin diri: 22%
 - d. Kesehatan diri (makan, mandi, gosok gigi, tidur): 4%
 12. Perilaku yang mudah di atur pada anak
 - a. Kemandirian dan tanggungjawab terhadap kewajiban: 35%
 - b. Menuruti perintah orangtua atau peraturan rumah: 25 %
 - c. Kesehatan diri: 20 %
 - d. Ibadah: 17%

Hasil penelitian ini menggambarkan proses parenting yang melibatkan peran ayah (*fathering*). Dari berbagai hasil penelitian mengenai parenting, ada 3 tujuan utama yang terpenting yakni kesehatan dan keamanan anak, menyiapkan anak untuk hidup produktif saat dewasa kelak, dan mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu hubungan yang baik dan berkualitas antara anak dan orang tua merupakan situasi kritis (penting) bagi tumbuh kembang anak (<http://www.apa.org/topics/parenting/index.aspx>)

Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Data ini didapatkan berdasarkan *self report* yang tertulis di dalam angket dan secara kualitatif tidak mengungkap lebih jauh mengenai pembicaraan ataupun aktifitas yang dilakukan. Berbeda dengan hasil survei yang dilakukan oleh Bronfenbrenner diperoleh jawaban rata-rata waktu yang digunakan adalah 15-20 menit dalam sehari. Di dalam

penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap lebih jauh lagi tentang pembicaraan antara ayah dan balitanya dengan menempelkan mikrofon pada baju anak. Hasilnya cukup mengejutkan, ternyata waktu yang digunakan ternyata hanya sekitar 37 detik setiap harinya. Frekuensi terjadinya interaksi hanyalah 2,7 kali, sehingga dapat dikatakan setiap interaksi hanya sekitar 10 hingga 15 detik.

Mengenai aktifitas yang dilakukan bersama antara ayah dan anak diperoleh jawaban terbanyak dari responden adalah menonton televisi dan jalan-jalan. Jika kedua aktifitas ini dilakukan dengan intensitas keterlibatan yang tinggi maka akan menghasilkan kualitas interaksi yang bagus. Namun jika dalam aktifitas bersama itu mereka hanya dekat secara fisik dan tidak ada keterlibatan dan koneksi secara psikologis maka akan menjadi tidak berkualitasnya aktifitas bersama tersebut.

Salah satu peran penting ayah di keluarga adalah *economic provider*, sehingga di hari libur kerja beberapa masih melakukan aktifitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan. Hal ini terjadi karena tuntutan kebutuhan yang besar sehingga pendapatan dari pekerjaan utama dirasa belum mencukupi sehingga ayah akan melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapat (income) keluarga. Keadaan ini berdampak berkurangnya waktu ayah bersama dengan keluarga. Dampak negative bisa direduksi jika ayah mampu meningkatkan kualitas hubungan dengan anak, agar kebutuhan anak tetap terpenuhi. Komunikasi tetap dapat dilakukan dengan menggunakan kemajuan teknologi melalui telpon ataupun *Short Message Service (SMS)* untuk meningkatkan kualitas komunikasi ayah dan anak. Bahkan ayah tetap bisa menjalankan minat pribadi tanpa mengurangi kualitas hubungan dengan anak.

Dalam pandangan tradisional, pengasuhan dalam arti mendidik dan membesarkan anak

lebih dibebankan kepada ibu. Seiring dengan perkembangan jaman, pandangan mengenai peran tradisional orang tua semakin berubah. Saat ini mulai muncul pandangan mengenai peran orang tua yang sifatnya androgini, yakni baik ayah dan ibu memiliki peran dengan fungsi yang kurang lebih sama. Dengan begitu, kualitas pengasuhan yang diberikan baik oleh ibu ataupun ayah haruslah disejajarkan (Bigner, 1994). Kesetaraan peran ini dapat terlihat dari mulai banyaknya wanita yang memutuskan untuk bekerja. Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja, menyebabkan peran dan partisipasi para ayah dalam kehidupan keluarganya semakin dituntut; tidak lagi hanya sebagai pencari nafkah namun juga sebagai pembimbing dan pengasuh anak di rumah. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian ini, bahwa tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Dari 100 orang ada 6 yang menyatakan bahwa tugas mendidik dan mengasuh anak adalah tugas istri, bahkan ada 1 orang yang menyerahkan pengasuhan pada kerabat lain. Semakin tinggi kesadaran untuk berbagi tanggung jawab pengasuhan anak akan menjadikan proses pendidikan anak lebih optimal.

Keterlibatan yang tinggi juga terlihat dari pemahaman orang tua terhadap masalah yang dihadapi anak bahkan untuk masalah seksual, orangtua dengan terbuka mau membicarakan dengan anak. Rasa malu berbicara tentang masalah seks, justru akan berdampak negatif karena anak akan cenderung mencari informasi “di luar” yang sulit dipantau oleh orangtua. Informasi yang berasal dari orangtua akan lebih memiliki muatan nilai dan norma agama. Di samping itu orangtua juga secara aktif untuk mencari informasi dan meningkatkan ketrampilan bagaimana memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anaknya. Hal itu mencerminkan sikap aktif ayah, namun sebagian besar menyatakan

mereka mendidik anak sebagaimana mereka dulu dididik. Padahal jika dicermati, cara yang digunakan orangtua terdahulu belum tentu tepat. Maka perlu dilakukan usaha aktif untuk mengikuti seminar ataupun membaca buku tentang pengasuhan anak.

Ketrampilan yang dimiliki orangtua akan mempengaruhi bagaimana cara menangani anak saat tidak patuh. Ketidaktahuan cara yang efektif akan mengarahkan orangtua untuk memberikan perlakuan yang salah, seperti menghukum secara fisik maupun psikologis. Hukuman yang diharapkan akan mengubah perilaku, namun jika dilakukan dengan “ketidakmengertian” cara yang efektif justru tujuan yang diharapkan tidak dapat dicapai.

Sebagai ayah perlu untuk dapat memahami benar makna mendidik dan menghilangkan pendapat bahwa mendidik adalah menghukum dan melarang ataupun memerintah anak apalagi dengan kekerasan. Mendidik pada dasarnya merupakan proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada anak agar dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/ tindakan.

Meningkatnya ketrampilan menjadi ayah akan menghindarkan dari bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Kesulitan yang dirasakan dalam membantu anak mengubah kebiasaan buruk ataupun mengarahkan anak untuk belajar menjadi mudah jika ayah mengetahui strategi-strategi modifikasi perilaku.

Banyak persoalan kenakalan anak dimulai dari ketidakberfungsian keluarga. Salah satunya adalah peran ayah yang tidak optimal. Menguatnya kesadaran pentingnya peran ayah yang multifungsi dalam proses pengasuhan bersama ibu akan meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. Diharapkan dengan

semakin optimalnya fungsi dan peran keluarga akan menciptakan keluarga yang harmonis sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang matang yang akan memimpin bangsa ini dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan peran ayah di dalam pengasuhan anak memberikan gambaran yang cukup positif di berbagai aspek, baik waktu, perhatian dan interaksi. Saran yang dapat diberikan terkait hasil penelitian di atas adalah:

1. Bagi ayah.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ayah memberikan gambaran positif terkait pengasuhan yang dilakukannya kepada anaknya, namun keterlibatan yang intens dalam pengasuhan bukan hanya berbicara mengenai kuantitas tetapi juga mengenai kualitas pengasuhan. Sehingga ayah diharapkan dapat membuka komunikasi dua arah dengan anak selama berinteraksi. Sebagian besar ayah menyatakan bahwa mereka mendidik anak sebagaimana mereka dulu dididik padahal jika dicermati, cara yang digunakan orangtua terdahulu belum tentu tepat. Maka perlu dilakukan usaha aktif untuk mengikuti seminar ataupun membaca buku tentang pengasuhan anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini mengungkap gambaran pengasuhan anak melalui perspektif ayah, sehingga dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan data dari perspektif anak. Hal lain yang juga menarik untuk diteliti adalah eksplorasi makna pengasuhan ayah dari tingkatan usia dan antar generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, E.C., Umana-Taylor, A.J. & Bamaca, M.Y. (2006). The influence of academic support on Latino adolescents' academic motivation. *Family Relations*, 55 (3), 279-291.
- Cabrera, N., Tamis-Lemonda, C., Bradley, R., Hofferth, S. & Lamb, M. (2000). Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 71, 127-136.
- Culp, R.E., Schadle, S., Robinson, L. & Culp, A.M. (2000). Relationships among paternal involvement and young children's perceived self-competence and behavioral problems. *Journal of Child and Family Studies*, 9 (1), 27-38
- Dubowitz, H., Black, M.M., Cox, C.E., Kerr, M.A., Litrownik, A.J., Radhakrishna, A., English, D.J., Wood Schneider, M. & Runyan, D.K. (2001). Father involvement and children's functioning at age 6 years: A multisite study. *Child Maltreatment*, 6, 300-309.
- Ducharme, J. Doyle, A.B., & Markiewicz, D. (2002). Attachment security with mother and father: Association with adolescents' reports of interpersonal behavior with parents and peers. *Journal of Social and Personal Relationships*, 19, 203-231.
- Eggebeen, D.J. & Knoester, C. (2001). Does fatherhood matter for men? *Journal of Marriage and the Family*, 63, 381-393.
- Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Formoso, D., Gonzales, N.A., Barrera, M. & Dumka, L.E. (2007). Interparental relations, maternal employment, and fathering in Mexican American families. *Journal of Marriage and Family*, 69, 26-39.
- Heath, D.H. (1994). The impact of delayed fatherhood on the father-child relationship. *Journal of Genetic Psychology*, 155 (4), 511-530.
- Horn, W.F. & Sylvester, T. (2002). *Father Facts* (4th ed.). National Fatherhood Initiative. [On-line]. Available: <http://www.fatherhood.org/fatherfacts.htm>
- Kato, K., Ishii-Kuntz, M., Makino, K. & Tsuchiya, M. (2002). The impact of paternal involvement and maternal childcare anxiety on sociability of three-year-olds: Two cohort comparisons. *Japanese Journal of Developmental Psychology*, 13 (1), 30-41.
- Knoester, C. & Eggebeen, D.J. (2006). The effects of the transition to parenthood and subsequent children on men's well-being and social participation. *Journal of Family Issues*, 27 (11), 1532-1560.
- Lerman, R. & Sorensen, E. (2000). Father involvement with their nonmarital children: Patterns determinants, and effects on their earnings. *Marriage and Family Review*, 29 (2/3), 137-158.
- Marsiglio, W. (2004). Studying fathering trajectories: In-depth interviewing and sensitizing concepts. In R. Day & M. Lamb (Eds.), *Conceptualizing and measuring father involvement*, p. 61-82. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- McBride, B.A. & Mills, G. (1993). A comparison of mothers' and fathers'

involvement with their preschool age children. *Early Childhood Research Quarterly*, 8, 457-477.

Mosley, J. & Thompson, E. (1995). Fathering Behavior and Child Outcomes: The role of race and poverty. In W. Marsiglio, (Ed.), *Fatherhood: Contemporary theory, research, and social policy* (pp. 148-165). Thousand Oaks, CA: Sage, 1995.

Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119 – 140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Pleck, J.H. (1997). Paternal involvement: Levels, sources, and consequences. In M.E. Lamb (Ed.) *The role of the father in child development* (3rd ed., pp. 66-103). New York: John Wiley & Sons, Inc.

Rowe, M.L., Cocker, D. & Pan, B.A. (2004). A comparison of fathers' and mothers' talk to toddlers in low-income families. *Social Development*, 13, 278-291.

Snarey, J. (1993). *How fathers care for the next generation: A four-decade study*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Stolz, H.E., Barber, B.K. & Olsen, J.A. (2005). Toward disentangling fathering and mothering: An assessment of relative importance. *Journal of Marriage and Family* 67, 1076-1092.

Teitler, J.O. (2001). Father involvement, child health, and maternal health behavior. *Children and Youth Services Review*, 23(4/5), 403-425.

Veneziano, R.A. (2000). Perceived paternal and maternal acceptance and rural African American and European American youths' psychological adjustment. *Journal of Marriage and Family*, 62 (1), 123-132.

Yogman, M.W. Kindlon, D. & Earls, F. (1995). Father involvement and cognitive/behavioral outcomes of preterm infants. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 34, 58-66.